

**ANALISIS IMPLEMENTASI STANDAR KOMPETENSI KEMANDIRIAN
PESERTA DIDIK TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DASAR PADA ASPEK
PERKEMBANGAN EMOSI**

Intan Sari¹, Sabarrudin²

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi¹, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik
Bangka Belitung²

Alamat e-mail : intansari@uinbukittinggi.ac.id¹, sabarrudin@iainsasbabel.ac.id²

ABSTRACT

Guidance and counseling in elementary schools should not be regarded merely as a conceptual discourse; rather, it must function as a strategic educational service that supports students in achieving their developmental tasks holistically. These developmental domains include social, spiritual, moral, intellectual, and emotional aspects. As learners who are in the process of developing these competencies, students require guidance to attain the standards of student independence competencies (Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik/SKKPD). The SKKPD encompasses eleven developmental aspects, one of which is emotional maturity. Recent cases of bullying reported in both online and offline media highlight the urgency of fostering emotional maturity among school-aged children. These incidents have drawn public attention due to the emergence of aggressive behaviors among students, often triggered by their inability to regulate emotions in a healthy manner. This article aims to analyze the internalization process of emotional maturity, which can be conceptualized through three stages. The first stage is recognition, during which individuals learn strategies to avoid interpersonal conflict. The second stage is accommodation, defined as the ability to tolerate various ways in which others—and oneself—express emotions. The third stage is action, which involves expressing emotions freely and openly while avoiding behaviors that may provoke conflict. This study employs a literature review methodology. Such a method constitutes an essential component and often serves as the primary foundation in qualitative research as well as in purely library-based studies. The findings indicate that the implementation of the SKKPD, particularly in the domain of emotional development, is crucial for assisting school counselors in facilitating elementary students' abilities to recognize and manage their emotions effectively.

Keywords: *Guidance and Counseling; Elementary School; Emotional Maturity; SKKPD; Student Development.*

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling disekolah dasar bukan hanya sebatas wacana, lebih dari itu, Bimbingan dan Konseling di satuan pendidikan dasar hendaknya dapat membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya secara

menyeluruh. Hal ini meliputi aspek sosial, spritual, moral, intelektual, emosi. Peserta didik, sebagai subjek pendidikan yang sedang berproses mengembangkan aspek-aspek tersebut tentunya membutuhkan bimbingan agar mampu mencapai standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD). terdapat 11 aspek perkembangan pada Standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) salah satunya yaitu; landasan kematangan Emosi. Kasus-kasus perundungan(bullying) yang dimuat di surat kabar online maupun offline menyoroti pentingnya kematangan emosi pada anak usia sekolah. Kasus ini menjadi perhatian setelah terungkap adanya perilaku agresif antar siswa yang dipicu oleh ketidakmampuan mengelola emosi secara sehat. Artikel ini bertujuan menganalisis Proses internalisasi atau pendalaman kematangan emosi dapat diuraikan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah pengenalan, dimana individu belajar cara-cara untuk menghindari konflik dengan orang lain, tahap kedua adalah akomodasi yaitu, kemampuan untuk bersikap toleran terhadap berbagai cara orang mengekspresikan perasaannya, termasuk diri sendiri. Tahap ketiga adalah tindakan yaitu mengekspresikan perasaan secara bebas dan terbuka, namun tetap dalam cara yang tidak menimbulkan konflik. Metode yang di gunakan adalah studi literatur. Metode ini merupakan bagian penting, sering kali menjadi landasan utama, dalam penelitian kualitatif atau pun penelitian kepustakaan murni. Dari hasil kajian disimpulkan implementasi SKKPD pada aspek perkembangan emosi sangat krusial dalam membantu guru BK memfasilitasi kemampuan siswa SD untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan baik.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling; Sekolah Dasar; Kematangan Emosi; SKKPD; Perkembangan Peserta Didik.

A. Pendahuluan

Bimbingan Konseling adalah proses dimana konselor terus menerus mendukung klien mereka, membantu peserta didik untuk mengembangkan kesadaran yang lebih besar tentang kapasitas mereka sendiri untuk berpikir kreatif (Kontesa, & Hayati, 2025) sementara itu, konseling di sekolah dasar mempunyai fungsi sebagai berikut: 1) Pemahaman, membantu peserta didik dalam mewujudkan potensi

dirinya, 2) Penyaluran, membantu peserta didik dalam memilih jurusan atau jenis sekolah yang paling sesuai dengan kemampuannya 3) proaktif meramalkan potensi masalah dan melindungi anak-anak agar tidak mengalaminya (Ariyanti et al., 2024). Fungsi bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat maksimal, jika guru bimbingan dan konseling memperhatikan usia dan fase perkembangan kecakapan-kecakapan baru yang mesti dimiliki

peserta didik sekolah dasar. Fase perkembangan kecakapan tersebut tidak terjadi secara seketika pada waktu yang sama tetapi secara sistematis/bertahap secara teratur (Agustina et al., 2021). Fase perkembangan peserta didik Sekolah Dasar dapat merujuk pada buku panduan operasional Bimbingan dan Konseling di SD.

Panduan Operasional Bimbingan dan Konseling yang di singkat (POPBK) pada jenjang pendidikan dasar adalah pedoman bagi guru BK untuk memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal melalui layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Panduan ini mencakup perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan dengan tujuan membantu peserta didik mencapai kemandirian dan aktualisasi diri sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

Panduan operasional Bimbingan dan Konseling ini merupakan arah kegiatan layanan Bimbingan dan konseling di sekolah. Sekolah dasar menjadi tahap awal peserta didik memasuki sekolah formal. Sekolah

periode penting dalam perkembangan peserta didik. Pada masa ini peserta didik mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada berbagai aspek, sehingga dalam prosesnya membutuhkan peran bimbingan dan konseling. Standar kompetensi kemandirian peserta didik sekolah dasar berada pada fase mengenal sesuatu hingga mampu bertindak sesuai dengan pemahaman tersebut. Fokus pembimbingan di sekolah dasar membantu peserta didik dalam tahap mengenali aspek-aspek perkembangan kemandirian tersebut. Salah satunya aspek perkembangan emosi. Para ahli pendidikan dan psikolog anak menekankan bahwa kurangnya kematangan emosi seringkali menjadi akar masalah dalam kasus perundungan di sekolah dasar. Peserta didik yang belum memiliki kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan baik cenderung merespons konflik dengan cara yang negatif, seperti agresi fisik atau verbal (Fitriani et al., 2025; Asnia & Muthohar, 2024). Konsep kematangan emosional menggambarkan proses dimana peserta didik terus berusaha untuk

mencapai keadaan emosional yang sehat, baik secara intrapersonal maupun antar pribadi (Permatasari & Ambarwati, 2023; Nugrahayati, 2023; Aulina, 2019).

Salah satu faktor penyebab kasus-kasus mengenai perkembangan emosi disekolah dasar adalah ketidakmampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka secara efektif. Kecenderungan mereka untuk menunjukkan emosi yang tidak terkendali, seperti mudah marah atau cemas sampai menangis, terutama dalam menghadapi situasi seperti konflik dengan teman atau cemas sampai menangis, terutama dalam menghadapi situasi seperti konflik dengan teman atau kesulitan dalam mengerjakan tugas (Kumara, 2018; Sari & Arisandy, 2025).

Peserta didik sekolah dasar cenderung mengekspresikan emosi secara impulsif tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan dampaknya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut ditunjukkan ketika merasa marah, seorang anak bisa langsung membentak, memukul, bahkan menangis secara berlebihan. Berdasarkan data dari SIMFONI-PPA

hingga 19 Mei 2025 tercatat total 9.822 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan dengan rincian sebagai berikut: 235 kasus disekolah dasar (Maulida et al., 2025).

Kasus-kasus ini menunjukkan perlunya peran bimbingan dan konseling di SD. Fokus pembimbingan adalah membantu peserta didik mengenali emosi mereka (misalnya, memahami kapan mereka merasa marah, takut, atau sedih) dan mengajarkan cara merespons emosi tersebut dengan cara yang positif dan adaptif. Perkembangan emosi yang baik tentunya dapat membantu siswa memahami dan mengendalikan emosinya sehingga siswa dapat membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya, orang tua, dan pendidik (Fadhilah & Mukhlis, 2021). Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, hendaknya dapat memberikan bantuan berupa kegiatan yang terencana dan berkelanjutan yang menjadi solusi bagi siswa sekolah dasar mencapai standar kompetensi kemandirian peserta didik khususnya pada perkembangan emosi.

Tujuan penelitian untuk menganalisis implementasi standar

kompetensi kemandirian peserta didik tingkat satuan pendidikan dasar pada aspek perkembangan emosi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menelusuri literatur yang relevan sebagai bahan rujukan (Tisdell et al., 2025). Sumber data penelitian, penulis memiliki dua jenis sumber, yaitu primer dan sekunder (Creswell & Poth, 2016). Sumber primer merupakan rujukan utama dalam tulisan ini menyangkut fokus penelitian, yaitu literatur terkait dengan standar kompetensi kemandirian peserta didik sekolah dasar pada aspek perkembangan emosi baik berupa buku ataupun artikel jurnal penelitian terbaru. Adapun sumber sekunder penelitian adalah rujukan yang sifatnya mendukung sumber primer dan melengkapi data penelitian utama. Penulis melakukan pembatasan masalah untuk mengkaji standar kompetensi kemandirian peserta didik sekolah dasar pada aspek perkembangan emosi dengan merujuk kepada buku atau artikel-artikel ilmiah pada pengembangan konsep penelitian ini. Analisis data

dilakukan melalui konten analisis atau analisis isi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Panduan Operasional Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar menjelaskan tentang Standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) pada aspek perkembangan emosi dirancang untuk membantu siswa mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat dan adaptif. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu mencapai kematangan emosional yang nantinya akan mempengaruhi penyesuaian diri di sekolah, hubungan sosial yang sehat, dan keberhasilan akademik.

Proses internalisasi atau pendalaman kematangan emosi dapat diuraikan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah pengenalan, dimana individu belajar cara-cara untuk menghindari konflik dengan orang lain, tahap kedua adalah akomodasi yaitu, kemampuan untuk bersikap toleran terhadap berbagai cara orang mengekspresikan perasaannya, termasuk diri sendiri. Tahap ketiga adalah tindakan yaitu

mengekspresikan perasaan secara bebas dan terbuka, namun tetap dalam cara yang tidak menimbulkan konflik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016).

Tahap pengenalan dalam perkembangan emosi ditandai dengan perubahan signifikan dari respons emosional yang impulsif menjadi perilaku yang lebih terkontrol dan terencana. Pada tahap pengenalan ini, individu belajar cara-cara untuk menghindari konflik dengan orang lain. Tahap ini ditandai adanya pergeseran signifikan dari perilaku emosional yang impulsif (reaktif) menuju perilaku yang lebih terkontrol, sadar, dan terencana (proaktif).

Pada tahap ini, Jika dikaji dari perspektif Daniel Goldmen, pada teori kecerdasan emosi yang dimaksud dengan kesadaran adalah anak atau individu mulai mengenali emosi apa yang memicu konflik (misalnya, rasa tersinggung, amarah atau takut. Selanjutnya anak mengendalikan dorongan impulsive untuk beraksi secara agresif, berarti memilih respon yang lebih cerdas dengan

memikirkan konsekuensi menghindari konflik (Mun'im, 2021).

Selanjutnya jika dikaji dari perspektif James Gross pada teori regulasi emosi salah satu cara menghindari konflik dengan orang lain,yaitu dengan strategi situation selection dan strategi situation modifikation . situation selection yaitu tindakan proaktif mengantisipasi situasi yang berpotensi memicu konflik dan mengubah cara mereka terlibat didalamnya. Contohnya; seorang anak belajar untuk tidak duduk di sebelah teman tertentu yang sering memancing keributan. Sedangkan situation modifikation contohnya siswa mengubah topik pembicaraan saat diskusi mulai memanas. Anak-anak sekolah dasar berada dalam rentang usia awal hingga pertengahan atau akhir masa kanak-kanak. Pada tahap ini mereka sedang dalam proses pengembangan dan pembelajaran untuk mengelola emosi mereka perlu belajar bagaimana mengendalikan emosi mengatasi stress negatif dan mengekspresikan emosi dengan cara sehat dan adaptif (Maulida, 2025).

dalam hal regulasi emosi , anak memerlukan scaffolding dari orang dewasa , guru, dan orang tua untuk

mengenal, memahami, serta menyalurkan emosinya secara tepat. Jika anak-anak dibiarkan mengatur emosinya sendiri tanpa dukungan, resiko munculnya perilaku yang tidak adaptif akan semakin besar dan bisa berdampak jangka Panjang hingga usia sekolah dasar (Fitriyah & Rokhmawan, 2025).

jadi,dapat disimpulkan Pada tahap pengenalan ini, peserta didik belajar cara-cara untuk menghindari konflik dengan orang lain. Tahap ini ditandai adanya pergeseran signifikan dari perilaku emosional yang impulsif (reaktif) menuju perilaku yang lebih terkontrol, sadar, dan terencana (proaktif). Sehingga dengan bimbingan yang tepat, dapat mengurangi resiko munculnya perilaku maladaptif dan dampak negative jangka Panjang terhadap perkembangan emosional anak akan meningkat

Selanjutnya tahap akomodasi yaitu, kemampuan untuk bersikap toleran terhadap berbagai cara orang mengekspresikan perasaannya, termasuk diri sendiri.

Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap pengenalan dan melibatkan kemampuan yang lebih mendalam dalam menerima dan

memahami keragaman ekspresi emosional, baik dari diri sendiri maupun orang lain. Peserta didik menerima emosi negative mereka sendiri (seperti cemburu, takut,kecewa) tanpa merasa bersalah atau malu. Mereka mengakomodasi perasaan tersebut sebagai bagian normal dari pengalaman manusia. Pada tahap ini peserta didik tidak lagi menertawakan teman yang menunjukkan rasa takut berlebihan, atau teman yang terlalu menunjukkan ekspresi yang berlebihan saat bahagia.kajian ilmiah dalam berbagai referensi mengungkapkan penerimaan diri yang baik pada siswa sekolah dasar dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan emosional dan psikologis (Alika et al., 2024). Pembentukan nilai toleransi dan empati sejak dini membantu mencegah berkembangnya prasangka sosila, konflik antar kelompok di masa mendatang (Faizin, 2025).

Sikap toleransi merupakan nilai penting yangmendukung terciptanya lingkungan belajar yangharmonis dan mendorong siswa untuk menerima perbedaan (Muthoharoh et al., 2022).

Toleransi sangat penting pada peserta didik sekolah dasar karena

akan melekat dari awal dan itu menemukan karakter dalam diri peserta didik di mulai sejak dini, karakter yang di bentuk pada usia dini akan menjadi fondasi bagi perkembangan moral selanjutnya (Fatonah, 2022; Rifa'l et al., 2025).

Sikap toleransi merupakan bagian dari nilai-nilai universal. Sikap ini memungkinkan orang untuk menjalani kehidupan yang mereka inginkan tanpa penolakan sosial dan hukum. Sikap toleransi di pengaruhi oleh kecerdasan emosi (Ghufron, 2016; Ghorbal & Lestari, 2021).

Empati adalah kemampuan untuk memahami merasakan dan berbagi perasaan orang lain, baik secara emosional maupun kognitif. Sikap empati berperan penting dalam meningkatkan perilaku solidaritas dan toleransi (Cindyani, 2025).

Tahap ketiga adalah tindakan yaitu mengekspresikan perasaan secara bebas dan terbuka, namun tetap dalam cara yang tidak menimbulkan konflik. Pada teori humanistic (Carl Rogers) menekankan pentingnya kongruensi, yaitu kesesuaian antara perasaan batin (internal) dan ekspresi lahiriah (eksternal) seseorang. Seseorang yang kongruen bersifat autentik dan

tulus. Memendam emosi akan menciptakan inkongruensi (ketidaksesuaian) yang dapat menyebabkan masalah psikologis. Teori ini mendukung ekspresi perasaan yang jujur dan terbuka sebagai bagian dari Kesehatan mental yang baik, tetapi hendaknya mengekspresikan perasaan yang jujur dan terbuka tersebut pada lingkungan yang mendukung (unconditional positive regard) sehingga ekspresi tersebut tidak perlu memicu konflik destruktif. Sejalan dengan itu Andrew Salter dan Joseph Wolpe menjelaskan tentang Asertifitas. Asertifitas ini, menjadikan seseorang menemukan cara membela hak mereka sendiri tanpa menjadi pasif (membiarkan diri dimanfaatkan) atau agresif (melanggar hak orang lain). Asertifitas Adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang di inginkan dirasakan dan difikirkan kepada orang lain namun tetap namun tetap menjaga dan menghargai hak hak serta perasaan pihak lain. Salah satu pendekatan dalam menangani amarah Adalah dengan cara mengkomunikasikannya secara verbal dan asertif (Amatullah, 2020; Qurrotu'Aini, 2018).

Melansir dalam Rasmussen College pada situs <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun> mengungkapkan perkembangan emosi yang kuat umumnya berlandaskan pada lima keterampilan utama meliputi; kesadaran diri, kesadaran sosial, mengatur emosi, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, membangun hubungan. Perkembangan emosi masing-masing anak tidak selalu sama. Namun setiap emosi yang di rasakan oleh anak perlu di hadapi dengan cara yang tepat. Beberapa contoh dalam menghadapi emosi anak usia 6-9 tahun. 1) jika anak sedang menunjukkan emosi marah, maka orang tua atau gurumenunjukkan bahwa perasaannya sah dan diperhatikan. Kemudian orang tua atau guru mengarahkan agar anak berpikir tentang Solusi untuk membantu ia belajar mengelola emosi dan menyelesaikan masalah secara konstruktif misalnya dengan mengatakan “ aku lihat kamu sangat marah karena adikmu mengambil mainanmu tanpa izin. Marah itu wajar, tapi mari kita coba acara yang baik untuk mengatasi perasaan ini. Apa yang bisa kita lakukan supaya

kamu merasa lebih baik?mungkin kitab isa bicarakan ini dengan adikmu atau mencari cara lain untuk bermain”.Sejalan dengan itu Penelitian yang dilakukan Aisyah Maulidya dengan judul hubungan pengelolaan emosi siswa dengan interaksi sosial di kelas IV SDN Cipina ini menemukan korelasi positif antara kemampuan mengelola emosi dengan kualitas interaksi sosial siswa.Artinya siswa yang mampu mengelola emosi memiliki hubungan sosial yang lebih minim konflik (Maulidya et al., 2025).

Kemarahan yang tidak dapat dikendalikan atau dikelola dan bahkan sampai melakukan Tindakan-tindakan yang agresif dapat menimbulkan ketidaknyamanan sosial dari lingkungan disekitarnya. Rasulullah SAW telah mengajarkan pada seorang sahabat agar tidak membiarkan diri terbalut oleh kemarahan dan jangan melampiaskan amarah yang muncul baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Maka hendaklah seseorang menghindari sebab-sebab yang dapat menjadikan marah (Ulya, 2025).

D. Kesimpulan

Panduan operasional Bimbingan dan konseling di sekolah dasar memegang peran krusial dalam memfasilitasi pencapaian standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) pada aspek perkembangan emosi. Salah satu tujuan dari layanan bimbingan dan konseling Adalah membimbing siswa menuju kematangan emosional yang sehat dan adptif, yang menjadi fondasi penting bagi penyesuaian di sekolah, hubungan sosial yang harmonis, dan keberhasilan akademik.

Dalam panduan tersebut, tertera proses internalisasi kematangan emosi ini berlangsung melalui tiga tahapan terstruktur:

1. Tahap pengenalan: Fokus utama pada tahap ini Adalah pergeseran dari respon emosional yang impulsive (reaktif) menuju perilaku yang lebih terkontrol, sadar, dan terencana(proaktif). Peserta didik belajar mengenali pemicu konflik emosional (seperti amarah atau rasa tersinggung) dan mengendalikan dorongan impulsive untuk bereaksi secara agresif. Hal ini di perkuat oleh teori Daniel Goleman mengungkapkan tentang kecerdasan emosi, khususnya pada

pembahasan kesadaran diri.begitu halnya dengan teori james Gross yang membahas tentang regulasi emosi melalui strategi situation selection dan situation modification) yang menekankan pada kemampuan seseorang untuk memilih respon yang cerdas untuk menghindari konflik

2. Tahap akomodasi: Fokus utama pada tahap ini Adalah pengembangan kemampuan toleransi dan empati. Peserta didik belajar menerima keragaman ekspresi emosional, baik dari diri sendiri, maupun dari orang lain. Sikap toleransi dan empati yang di bentuk sejak dini , dapat berfungsi sebagai fondasi karakter seseorang

3. Tahap Tindakan:Fokus utama mengekspresikan perasaan secara bebas dan terbuka dengan cara yang tidak menimbulkan konflik. Hal ini diperkuat oleh teori Carl Roger tentang kongruensi humanistic yaitu menekankan pentingnya kesesuaian antara perasaan batin dan ekspresi lahiriah. Ekspresi emosi yang jujur dan autentik sangat penting untuk kesehatan mental, sementara memendam emosi dapat

menyebabkan masalah psikologis. Ekpresi emosi ini tentunya tetap memperhatikan kondisi dan normal yang berlaku dilingkungan.

Sejalan dengan itu Andrew Salter dan Joseph Wolpe menjelaskan tentang Asertifitas. Asertifitas ini, menjadikan seseorang menemukan cara membela hak mereka sendiri tanpa menjadi pasif (membiarkan diri dimanfaatkan) atau agresif (melanggar hak orang lain).

Dengan demikian, perkembangan emosi di sekolah dasar memerlukan dukungan aktif dari orang tua, guru dan orang dewasa lainnya. Hal ini dikarenakan bimbingan yang tepat pada tahap pengenalan, akomodasi, dan tindakan. Tentunya akan mengurangi resiko munculnya perilaku negative yang akan mengganggu kesejahteraan emosi peserta didik

E. Daftar Pustaka

Agustina, Y., Suhaili, N., & Irdamurni, I. (2021). Perkembangan intelektual siswa sekolah dasar: sebuah kajian literatur. *Journal of Educational and Learning Studies*, 4(2), 254-258. <https://doi.org/10.32698/02022>

Alika, O., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Penerimaan Diri dan Sikap Percaya Diri pada Anak Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 607-618.

Amatullah, S. (2020). *Pengaruh Teknik Expressive Writing Dalam Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Mengelola Marah (Penelitian Pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 3 Mertoyudan Kabupaten Magelang)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).

Ariyanti, S. N., Astuti, I., & Ringo, T. G. S. (2024). Peran Penting Guru Bimbingan dan Konseling dalam Perkembangan Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 1580-1588.

Asnia, Z., & Muthohar, S. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1047-1057. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.814>

Aulina, N. (2019). Konsep diri, kematangan emosi, dan

- perilaku bullying pada remaja. *Cognicia*, 7(4), 434-445.
<https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i4.9231>
- Cindyani, F., Hamid, E. A., & Setia, R. (2025). Pengaruh Pemahaman Materi Toleransi Terhadap Sikap Empati Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI RPL 1 Di SMKN 1 Sumedang. *JIMP: Jurnal Ilmiah Manajemen Profetik*, 3(2), 174-183.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. Sage Publications.
- Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 15-31.
- Faizin, M. (2025). Penanaman Nilai Toleransi dan Empati Sejak Dini Melalui Bimbingan Sosial Teknik Circle Time di Sekolah Dasar: kajian Systematic Literature Review. *Tarunateach: Journal of Elementary School*, 3(2), 79-92.
- Fatonah, S. (2022). Analisis implementasi peran guru dalam penanaman nilai karakter toleransi pada mata pelajaran PKn di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Yogyakarta. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(1), 181-190.
- Fitriani, I., Alwi, N., & Syam, S. (2025). Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 11-11.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1569>
- Fitriyah, L., & Rokhmawan, T. (2025). Pengembangan dan Penerapan Modul Aktivitas Regulasi Emosi untuk Melatih Regulasi Emosi Siswa di Taman Kanak-Kanak Sriwedari Kota Malang. *Journal of Community Service (JCOS)*, 3(3), 138-156.
- Ghorbal, S., & Lestari, S. (2021). Pengaruh kecerdasan emosi, prasangka, dan kualitas pertemanan terhadap sikap

- toleransi siswa pada sekolah berbasis agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 185-198.
- Ghufron, M. N. (2016). Peran Kecerdasan Emosi dalam meningkatkan toleransi beragama. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4(1), 138-153.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2016). Panduan Opresional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Kemendikbud.
- Kontesa, K., & Hayati, L. M. (2025). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Disekolah Dasar Terhadap Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Widyaswara Indonesia*, 1(1), 97–92.
- Kumara, A. (2018). *Mengenal dan Menangani Emosi Pada Siswa*. PT Kanisius.
- Maulida, J., Apriliya, S., & Nuryadin, A. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Emosi: Aspek Mengelola Emosi Pada Siswa Kelas V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 387-401.
- Maulidya, A., Suhendro, P., & Putra, A. (2025). Hubungan Pengelolaan Emosi Siswa dengan Interaksi Sosial di Kelas IV SDN Cipinang Cempedak 07. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 209-321.
- Mun'im, A. N. I. M. (2021). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Manajemen Konflik Siswa Smp Negeri 15 Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Muthoharoh, K., Darheni, H., & Saputra, M. K. (2022). Peran pendidikan dalam menanamkan sikap toleransi di sekolah dasar. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 7(2).
- Nugrahayati, S. (2023). *Hubungan Antara Peran Guru BK Terhadap Kematangan Emosi Pada Siswa Kelas VIII Di Mts Muhammadiyah Batang* (Doctoral dissertation, UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).

- Permatasari, A. N., & Ambarwati, K. D. (2023). Kematangan Emosional Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 14875-14888.
- Qurrotu'Aini, S. (2018). Perilaku Asertif Pemimpin Perempuan di MINU Waru 1 Sidoarjo. *Surabaya: UIN Sunan Ampel*.
- Rifa'i, M. M., Rahma, A. N., & Halifah, N. H. (2025). Analisis Keberhasilan Guru Dalam Membangun Sikap Toleransi Terhadap Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 10-16.
- Sari, S.P., & Arisandy, D. (2025). Psikoedukasi Bullying Kepada Siswa Kelas 5 Di SD Negeri 14 Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). Qualitative research: A guide to design and implementation. John Wiley & Sons.
- Ulya, N. S. (2025). *Solusi Al-Qur'an dan Psikologi Tentang Anger Management* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).